

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2014), masa remaja atau *adolescence* merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan baik fisik, emosional maupun psikis dengan rentang usia 10-19 tahun. Remaja juga mempunyai karakteristik diantaranya memiliki sifat rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa melalui pertimbangan yang matang (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Remaja mempunyai 3 tahap perkembangan yaitu remaja awal, pertengahan, dan akhir (Sarwono, 2013). Pada tahap perkembangan, remaja putri banyak terjadi perubahan psikologis maupun fisiologis. Perubahan psikologis diantaranya cemas, mudah tersinggung, marah, dan malas melakukan aktivitas. Perubahan fisiologis pada remaja putri yaitu terjadinya peristiwa menstruasi (Kusmiran, 2012).

Menstruasi merupakan keluarnya darah, mukus dan debris dari mukosa uterus dan disertai dengan pelepasan (deskuamasi) endometrium yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi (Kusmiran, 2012). Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar 28-35 hari setiap bulannya. Siklus menstruasi merupakan waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya, sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya (Proverawati dan Misaroh, 2009). Pada saat menstruasi darah yang keluar akan menempel pada *vulva* yang akan menyebabkan daerah genetalia menjadi lembab. Perilaku kesehatan remaja putri pada saat menstruasi diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan atau biasa disebut dengan *vulva hygiene* (Zakir, 2016).

Vulva hygiene pada saat menstruasi berbeda dengan *vulva hygiene* biasanya, yaitu pada saat menstruasi menggunakan pembalut. Penggunaan pembalut pada saat menstruasi sebaiknya dalam batas waktu 5-6 jam. Jenis pembalut yang baik adalah pembalut yang menggunakan kapas, karena daya

serapnya tinggi (Elmart, 2012). Penelitian Rimawati, Kusuma dan Sunaryati (2012) mengatakan dari 10 responden pada waktu *hygiene* daerah kewanitaan saat aktivitas harian mereka hanya membersihkannya menggunakan sabun sirih dengan alasan lebih kesat. Berbeda dengan *hygiene* daerah kewanitaan saat menstruasi mereka menggunakan pembalut produksi dari pabrik untuk kebutuhannya saat menstruasi, dimana sebagian besar memilih merek tertentu dengan alasan kenyamanan. Namun saat ini *perilaku hygiene* menstruasi pada remaja putri dari hasil penelitian Purwaningrum (2017) bahwa dari 56 responden didapatkan 31 (55,4%) berperilaku negatif yaitu mereka dalam membasuh alat genitalia dari arah belakang ke depan. Selain itu, dalam penggantian pembalut lebih dari 6 jam dan masih menggunakan celana dalam yang ketat. Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *hygiene* pada saat menstruasi yaitu faktor pengetahuan, dukungan teman sebaya dan usia. Hasil penelitian Humairoh, Musthofa dan Widagdo (2018) menunjukkan nilai p-value $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan nilai p-value $0,01 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene*.

Perilaku *hygiene* harus selalu terpenuhi dan termasuk kebutuhan dasar manusia dalam tindakan pencegahan primer guna mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis untuk menjaga kebersihan, menciptakan kenyamanan, meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah timbulnya berbagai masalah kesehatan (Saryono dan Widiyanti, 2012). Kurangnya *hygiene* saat menstruasi akan mengakibatkan infeksi saluran reproduksi (ISR) bahkan risiko terkena kanker serviks (Indrawati dan Pitriyani, 2012). Berdasarkan data WHO (2010) angka kejadian infeksi saluran reproduksi tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%), dengan angka prevalensi *candidiasis* (25%-50%), *bacterial vaginosis* (20%-40%) dan *trichomoniasis* (5%-15%).

Dari hasil penelitian Indrawati dan Pitriyani (2012) memberikan gambaran bahwa responden dengan *personal hygiene* organ genitalia yang kurang memiliki

risiko lebih besar terkena kanker serviks. Dari 31 responden diperoleh personal *hygiene* organ genitalia kurang sebanyak 27 responden (87,10%), 4 responden (12,9%) dengan personal *hygiene* baik. Dimana kejadian kanker serviks pada stadium I sebanyak 6 responden (19,4%), stadium II sebanyak 7 responden (22,6%), stadium III sebanyak 18 responden (58,1%).

Akibat lain yang ditimbulkan dari kurangnya *hygiene* menstruasi yaitu terjadinya keputihan. Penelitian Astuti, Wiyono dan Candrawati (2018) dari 33 responden diketahui bahwa sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan yaitu sebanyak 21 (63,64%). Hasil analisis *spearman rank* kejadian keputihan didapatkan nilai Sig.= 0,001 (< 0,05) yang berarti ada hubungan *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan, dan hasil analisis *spearman rank* juga membuktikan terdapat korelasi negatif yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi 0,760 yang berarti peningkatan perilaku *vaginal hygiene* berdampak pada penurunan kejadian keputihan. Kasus keputihan sendiri menurut hasil penelitian Ilmiawati dan Kuntoro (2016) bahwa dari 50 responden 27 (54%) mengalami keputihan tidak normal, sedangkan 23 (46%) mengalami keputihan normal. Menurut Departemen Kesehatan (2010) kejadian keputihan banyak disebabkan karena bakteri *kandidosis vulvovagenitis* yang dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya. Penyebab lainnya adalah *vaginitis bacterial* dan *trichomonas vaginalis*. Dari adanya masalah yang timbul akibat perilaku *hygiene* yang buruk, remaja putri dapat melakukan pencegahan dengan menambah pengetahuan mereka.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sehingga akan membentuk perilaku yang baru. Seseorang dapat melaksanakan *hygiene* menstruasi yang baik apabila dirinya dibekali atau mempunyai pengetahuan. Menurut hasil penelitian Febryary, Astuti dan Hartinah (2016) dari 81 responden didapatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif 68% dan perilaku yang positif sebesar 62%. Selain itu, hasil penelitian Taviyanda dan Astarani (2016) dari 21 responden memiliki tingkat pengetahuan baik 1 responden (5%), cukup 4 responden (19%)

dan kurang 16 responden (76%). Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi pendidikan dan bahan yang akan dipelajari, untuk faktor intrinsiknya meliputi umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan (Astarani & Taviyanda, 2016). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2013) pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari orangtuanya, teman sebaya, guru maupun media massa.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di SMK Muhammadiyah 2 didapatkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Moyudan tersebut sudah bekerja sama dengan pihak Puskesmas Moyudan. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Moyudan yaitu program pengenalan tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara umum. Setiap satu bulan sekali para siswa juga mendapatkan obat penambah darah (Fe) dari Puskesmas. Para siswa di sekolah tidak mendapatkan mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja, mereka lebih mengacu pada pembelajaran program kejuruan. Di samping itu, SMK Muhammadiyah 2 Moyudan memiliki ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikelola oleh guru dan tidak ada tenaga kesehatan yang membantu dalam peningkatan pelayanan kesehatan.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 26 Februari 2018 dari 10 siswi yang peneliti wawancarai secara langsung didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi masih menggunakan *antiseptik* saat membersihkan area genetaliaanya saat menstruasi, bahkan ada yang menggunakan sabun mandi. Selain itu, 8 siswi tidak tahu saat ditanya arah yang benar saat membersihkan daerah genetaliaanya dan tidak tahu pembalut yang baik untuk digunakan pada saat menstruasi. 8 siswi tersebut juga tidak tahu berapa jam sekali mereka harus mengganti pembalut. Sebagian besar siswi juga mengatakan sering mengalami keputihan dan merasakan gatal di area genetaliaanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri berdasarkan usia, kelas, status sosial ekonomi, paparan informasi, riwayat sakit terkait *hygiene* genitalia di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat pemahaman tentang *vulva hygiene* saat menstruasi remaja putri kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik ilmu keperawatan komunitas dan maternitas khususnya mengenai *vulva hygiene* pada saat menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pengetahuan untuk remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi.

b. Bagi SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan dapat meningkatkan kinerja UKS untuk membantu meningkatkan kepedulian terhadap organ reproduksi remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi.